

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mempunyai peran penting pada pembangunan ekonomi yang dikarenakan mampu menampung sejumlah tenaga kerja yang cukup tinggi dan juga menopang perekonomian Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah memberikan atensi terhadap perkembangan yang dimana Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah diharapkan bisa memberikan kontribusi pada kemajuan Indonesia dan bisa bertahan pada krisis global (Indriyanti, 2018).

Pemerintah juga berinisiatif dan berusaha supaya individu masyarakat bisa semakin bertambah untuk bisa tekun dalam berwirausaha dan membentuk adanya UMKM. Oleh karena itu, tiga indikator Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang mempunyai peran pada permasalahan yang dihadapi pada perekonomian Indonesia yaitu pertama, jumlah dari Usaha Mikro, Kecil dan Menengah bisa memuat setiap sektor ekonomi. Kedua, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah mempunyai daya untuk menampung tenaga kerja. Ketiga, Usaha Mikro, Kecil dan Menengah bisa memberi kontribusi untuk pendapatan nasional (Izzati, 2015). Dan yang merupakan salah satu kota yang mempunyai jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang tinggi adalah Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun

2015-2017 mempunyai perkembangan jumlah UMKM yang cukup meningkat.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Jumlah UMKM DIY Tahun 2015-2017**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah dalam angka (Unit)</b>	<b>%</b>
2015	230.047	4.23
2016	238.619	3.72
2017	248.217	4.02

Sumber : Data Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Diolah.

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa menunjukkan peningkatan pada perkembangan jumlah UMKM di DIY dari tahun ke tahun, sehingga perkembangannya menunjukkan angka yang positif. Hal ini bisa dianalisis bahwa potensi di Daerah Istimewa Yogyakarta akan UMKM sangat potensial. Maka dari itu dengan adanya UMKM diharapkan bisa membantu dengan cukup baik sebagai pengendalian permasalahan yang sering dihadapi seperti meningkatnya kemiskinan, maupun pengangguran. Disamping potensi dan masalah-masalah yang dihadapi oleh UMKM begitu banyak karena usaha memiliki sifat yang masih mengalami perubahan.

Beberapa masalah-masalah yang sering dihadapi UMKM yaitu tingkat produktivitas yang rendah. Menurut Tambunan dalam Prasetyo (2018), kondisi ini disebabkan pada beberapa hal yakni masalah internal dan masalah eksternal pada UMKM. Pemasalahan yang internal pada UMKM meliputi, yaitu; (1) kualitas SDM dalam hal manajemen, berorganisasi,

menggunakan teknologi, dan memasarkan produk masih rendah, (2) pelaku UMKM yang masih memiliki kemampuan rendah dalam berwirausaha, (3) akses yang terbatas pada lembaga yang telah menyiapkan modal, informasi, teknologi, pasar dan faktor-faktor produksi yang lain, sedangkan permasalahan yang eksternal pada UMKM yakni biaya transaksi yang meningkat yang harus diterima akibat dari keadaan pasar yang kurang teratur dan bahan baku yang terbatas. Aspek legalitas pun jadi permasalahan dasar yang dihadapi oleh UMKM di Indonesia.

Selain itu juga, pada UMKM terutama pada usaha mikro dan kecil yang memiliki keuangan yang terbatas. Keterbatasan keuangan biasanya dialami oleh pedagang ataupun pengusaha kecil. Oleh karena itu pedagang ataupun pengusaha kecil masih sering mendapatkan pendanaan dari sektor informal, seperti rentenir yang meminjamkan pinjaman uang dengan bunga yang tinggi. Pedagang ataupun pengusaha kecil sering meminjam dana dari rentenir dengan alasan meminjam dana pada rentenir selalu mudah dalam waktu yang cepat. Meskipun banyak skim perbankan, akan tetapi sektor informal yang jadi pembiayaan yang paling dominan untuk pedagang-pedagang yang ada di pasar tradisional. Besarnya potensi dari pedagang yang biasanya dilihat oleh perbankan maupun lembaga keuangan, akan tetapi pada umumnya pedagang tidak bisa memenuhi persyaratan bank karena tidak memiliki jaminan untuk dijaminkan pada bank saat peminjaman dana. Oleh karena itu, kebijakan yang diambil bank dengan menetapkan adanya bunga yang tinggi untuk pinjaman yang dipinjam oleh

pelaku UMKM dibandingkan pada pemilik usaha lainnya yang memiliki aset sebagai jaminan atas peminjaman di bank tersebut. Adapun hal lainnya yang jadi alasan yakni masih ada pendapat masyarakat tentang kesulitan saat mengajukan pembiayaan di bank.

Sejak adanya perbankan syariah yang merupakan lembaga keuangan syariah yang beroperasi tidak menggunakan sistem bunga, akan tetapi dengan produk yang berdasarkan dengan prinsip islam. Perbankan syariah ada dua jenis yakni Bank Umum Syariah dan juga Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Begitu juga sejak berdirinya BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta yang merupakan perbankan syariah dengan menawarkan pembiayaan sebagai preferensi pembiayaan pada pelaku UMKM untuk bisa membantu mendapatkan permodalan. Selain mempunyai tujuan untuk bisa memberikan akses pemodalannya untuk pelaku UMKM, ditubuh perbankan syariah, optimalisasi terhadap pembiayaan di sektor mikro jadi berpotensi untuk bisnis yang bagus dimasa yang akan datang (Trimulato, 2017).

Melihat adanya ruang lingkup untuk kegiatan usaha bisa dinyatakan produk-produk di BPRS Bangun Drajat Warga Yogyakarta dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera Yogyakarta banyak memiliki variatif jika dibandingkan pada bank konvensional. Hal tersebut bisa memungkinkan jika produk-produk dari BPRS Bangun Drajat Warga Yogyakarta dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera Yogyakarta bisa memberikan peluang untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh nasabah deposan dan juga nasabah

debitur. Produk-produk Pembiayaan yang ada di BPRS Bangun Drajat Warga Yogyakarta dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera Yogyakarta yaitu diantaranya ada pembiayaan jual beli (*Murabahah*), bagi hasil (*Mudharabah*), penyertaan modal (*Musarakah*) serta produk lainnya.

Penulis memilih objek ini dikarenakan BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera yaitu lembaga keuangan syariah yang mempunyai cukup tinggi peminat dan juga nasabahnya, termasuk pada produk pembiayaan murabahah. Berikut merupakan data perkembangan dari pembiayaan murabahah di PT.BPRS Madina Mandiri Sejahtera dan PT.BPRS Bangun Drajat Warga yaitu :

**Tabel 1.2**  
**Data Pembiayaan Murabahah**

<b>Tahun</b>	<b>Pembiayaan Murabahah BPRS Bangun Drajat Warga (Rp.)</b>	<b>Pembiayaan Murabahah BPRS Madina Mandri Sejahtera (Rp.)</b>
2014	77.939.814	53.428.093
2015	100.298.687	94.919.270
2016	130.361.377	119.051.389
2017	142.974.768	171.426.137
2018	178.826.197	180.540.047

Sumber : Data Laporan Publikasi Perbankan Diolah.

Berdasarkan data pada tabel 1.2 pembiayaan murabahah di BPRS Bangun Drajat Warga dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan dari mulai dari tahun 2014 hingga 2018 yaitu sebesar Rp 77.939.814 ditahun

2014 hingga meningkat sebesar Rp 178.826.197 ditahun 2018 dan pembiayaan murabahah di BPRS Madina Mandiri Sejahtera juga selalu mengalami peningkatan dari tahun ketahun mulai dari tahun 2014 hingga 2018 yaitu sebesar Rp 53.428.093 ditahun 2014 hingga meningkat juga sebesar Rp 180.540.047 ditahun 2018. Oleh karena itu, BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera yang sebagai lembaga keuangan saat penyaluran dana tentunya akan dihadapkan dengan adanya risiko pembiayaan, agar lembaga keuangan bisa menghadapi risiko dari pembiayaan maka perlu untuk menganalisi apa saja faktor yang bisa mempengaruhi kelancaran pengembalian pembiayaan supaya prestasi bank bisa terus naik serta tidak adanya kredit yang macet dan juga yang membuat NPL bank bisa berada dititik terendah.

Pada penelitian ini yang merupakan variabel yang mempengaruhi kelancaran pengembalian pembiayaan dari penelitian yang terdahulu yakni jumlah tanggungan keluarga. Berdasarkan pada penelitian ini menurut penelitian Nastiti (2013) menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap tingkat kelancaran pembiayaan kredit. Begitu juga menurut penelitian Rahayu (2016) menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan. Maka dari itu, bisa disimpulkan bahwa semakin banyaknya jumlah tanggungan keluarga nasabah maka peluangnya untuk bisa kembalikan dengan lancar akan semakin rendah.

Sedangkan menurut penelitiannya Kiswati dan Rahmawaty (2015) menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh pada tingkat pengembalian pembiayaan. Begitu juga dengan penelitiannya Angaine dan waari (2014) menjelaskan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan pada tingkat kelancaran pengembalian kredit.

Variabel pengalaman usaha, pada penelitian Nastiti (2013), menunjukkan bahwa pengalaman usaha tidak mempunyai pengaruh pada tingkat pengembalian kredit. Rochmawati (2014) menjelaskan bahwa pengalaman usaha mempunyai pengaruh secara simultan pada tingkat pengembalian pada kredit, akan tetapi pengalaman usaha tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada tingkat pengembalian kredit. Menurut penelitiannya Kusumaningtyas (2017) yang juga menjelaskan juga bahwa pengalaman usaha tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada tingkat pengembalian kredit. Maka dari itu bisa disimpulkan bahwa pengalaman usaha tidak mempunyai pengaruh pada tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan.

Sedangkan penelitian Kiswati dan Rahmawaty (2015) menjelaskan bahwa pengalaman usaha memiliki pengaruh yang signifikan pada tingkat pengembalian pembiayaan. Kemudian Wongnaa dan Vitor (2013) menjelaskan bahwa pengalaman usaha memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja pembayaran pinjaman. Maka dari itu dapat disimpulkan apabila pengalaman usaha bisa mempengaruhi tingkat

kelancaran pembiayaan, dikarenakan untuk bisa mengembangkan UMKM dibutuhkan juga pengalaman usaha.

Variabel Omset Usaha, pada penelitiannya Tilung, dkk (2015) omset usaha tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kelancaran kredit, sedangkan menurut penelitiannya Sampurno dan Marantika (2013) menjelaskan bahwa omset usaha berpengaruh yang signifikan pada tingkat pengembalian kredit. Kemudian pada penelitiannya Kusumaningtyas (2017) menjelaskan bahwa omset usaha berpengaruh yang positif dan signifikan pada tingkat pengembalian kredit, karena dengan tingginya omset usaha maka bisa menyebabkan kemampuan untuk pengembalian kredit. Jadi bisa disimpulkan bahwa omset usaha akan mempengaruhi tingkat kelancaran pembiayaan, karena dengan adanya omset yang tinggi maka akan memiliki kemampuan untuk bisa mengembalikan kredit dengan lancar.

Variabel jumlah waktu peminjaman, menurut penelitiannya Idoge (2013) menjelaskan bahwa jumlah waktu peminjaman berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan. Begitu juga dengan penelitiannya Pasha dan Negese (2014) menjelaskan bahwa jumlah waktu peminjaman berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan.

Sedangkan menurut penelitian Rochmawati (2014) menjelaskan bahwa jumlah waktu peminjaman berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap tingkat pengembalian kredit, karena debitur yang



mempunyai jumlah waktu peminjaman lebih lama cenderung lebih lancar saat pengembalian pinjamannya.

Berdasarkan Nastiti (2013), menjelaskan bahwa jumlah pinjaman tidak berpengaruh pada tingkat pengembalian kredit. Menurut penelitiannya Wongnaa dan Vitor (2013) menunjukkan bila jumlah pinjaman berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengembalian pembiayaan. Oleh karena itu bisa disimpulkan bahwa jumlah pinjaman tidak berpengaruh pada tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan.

Sedangkan penelitian Idoge (2013) menjelaskan bahwa jumlah pinjaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembayaran pinjaman. menurut penelitiannya Sampurno dan Marantika (2013) menunjukkan bahwa jumlah pinjaman berpengaruh signifikan pada kelancaran pengembalian kredit. Sedangkan Rochmawati (2015) yang menunjukkan bahwa jumlah pinjaman berpengaruh yang positif pada kelancaran pengembalian kredit. Oleh karena itu, bisa disimpulkan jumlah pinjaman berpengaruh yang positif dan signifikan pada kelancaran pengembalian pembiayaan karena jika jumlah pinjaman dipakai untuk modal usaha itu naik, maka bisa berpengaruh pada tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan.

Variabel Tingkat Pendidikan, menurut penelitiannya Rochmawati (2014) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh secara simultan namun tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian kredit.

Begitupun dengan penelitiannya Nastiti (2013) tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengembalian kredit.

Sedangkan menurut penelitiannya Kiswati dan Rahmawaty (2015) menjelaskan tingkat pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan, dan menurut penelitian Rahayu (2016) menjelaskan juga bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengembalian pembiayaan.

Variabel Usia, menurut penelitian Nastiti (2013) menjelaskan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap pengembalian kredit, serta menurut penjelasan pada penelitiannya Rahayu (2016) menjelaskan bahwa usia tidak berpengaruh terhadap pengembalian pembiayaan, yang dikarenakan semakin bertambahnya usia dari debitur maka pengembalian pembiayaan cenderung tidak lancar. Hal itu menjelaskan bahwa semakin berkurangnya saat pengembalian pembiayaan.

Sedangkan menurut penelitiannya Idoge (2013) menjelaskan bahwa usia berpengaruh positif dan signifikan terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan, serta menurut penelitiannya Rochmawati (2014) menjelaskan usia berpengaruh signifikan secara uji simultan dan parsial terhadap tingkat pengembalian kredit.

Berdasarkan dengan apa yang telah diuraikan diatas ditemukan adanya perbedaan pendapat dan permasalahan pada penelitian dari penelitian terdahulu mengenai pembiayaan bermasalah yang masih cukup tinggi dan perbedaan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian

terdahulu yaitu adanya jumlah waktu peminjaman terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan murabahah, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai **“Determinan Kelancaran Pengembalian Pembiayaan Murabahah Pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Di BPRS Yogyakarta”**.

### **B. Batasan Masalah Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis perlu memberikan batasan masalah yang akan jadi ruang lingkup penelitian. Penelitian ini difokuskan pada nasabah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang mengambil pembiayaan murabahah di BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera sebagai populasi untuk memenuhi kuota responden yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian ini dan menggunakan variabel-variabel penelitian jumlah tanggungan keluarga, pengalaman usaha, omset usaha, jumlah waktu peminjaman, jumlah pinjaman, tingkat pendidikan dan usia untuk mengetahui apakah berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan murabahah.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang diatas bisa ditarik rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut yaitu :

1. Apakah jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan murabahah di BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera ?

2. Apakah pengalaman usaha berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan murabahah di BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera ?
3. Apakah omset usaha berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan murabahah di BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera ?
4. Apakah jumlah waktu peminjaman berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan murabahah di BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera ?
5. Apakah jumlah pinjaman berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan murabahah di BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera ?
6. Apakah Usia berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan murabahah di BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera ?
7. Apakah Tingkat Pendidikan berpengaruh terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan murabahah di BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera ?

#### **D. Tujuan Pembahasan**

Berdasarkan pada latar belakang dan juga rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan pada penelitian ini sebagai berikut yaitu :

1. Mengidentifikasi pengaruh dari jumlah tanggungan keluarga terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan murabahah di BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera.
2. Mengidentifikasi pengaruh dari pengalaman usaha terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan murabahah di BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera.
3. Mengidentifikasi pengaruh dari omset usaha terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan murabahah di BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera.
4. Mengidentifikasi pengaruh dari jumlah waktu peminjaman terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan murabahah di BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera.
5. Mengidentifikasi pengaruh dari jumlah pinjaman terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan murabahah di BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera.
6. Mengidentifikasi pengaruh dari Usia terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan murabahah di BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera.

7. Mengidentifikasi pengaruh dari Tingkat Pendidikan terhadap kelancaran pengembalian pembiayaan murabahah di BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat untuk berbagai pihak yang berkepentingan pada penelitian sebagai berikut:

1. Bagi para BPRS

Hasil dari penelitian ini bisa memberikan manfaat untuk manajemen pihak BPRS Bangun Drajat Warga dan BPRS Madina Mandiri Sejahtera supaya mengetahui faktor apa saja bisa mempengaruhi tingkat kelancaran pengembalian pembiayaan murabahah pada UMKM, sehingga bisa kualitas pada pembiayaan bisa meningkat dan juga dapat menekan NPL hingga titik yang rendah.

2. Bagi para akademisi

Penelitian ini bisa bermanfaat untuk sumber referensi para akademisi yang ingin melaksanakan penelitian selanjutnya agar bisa dijadikan informasi. Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk masyarakat, dijadikan bahan perbandingan dan bahan referensi untuk menambah wawasan tentang perbankan.

### 3. Bagi Penulis

Penelitian ini berguna untuk menambah ilmu mengenai dunia perbankan, bisa melaksanakan disiplin ilmu yang didapatkan ketika kuliah, berpikir secara kritis dan juga sistematis serta menerapkan teori.